

## FUNGSI PARTIKEL AKHIR WA DALAM KOMIK ROZEN MAIDEN DAN KAITANNYA DENGAN GENDER (JOSEIGO)

Ricky Wijaya , Andi Irma Sarjani, Juariah,

### Abstrak

Tantangan pembelajar bahasa Jepang salah satunya adalah mengenai perbedaan struktur pembentukan kalimat dalam bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan joshi atau partikel sebagai unsur pembentuk kalimat. Tanpa adanya joshi, kalimat dalam bahasa Jepang tidak akan terbentuk dengan sempurna. Dalam penelitian ini dibahas partikel akhir *wa* atau yang dikenal dengan *shuujoshi wa*. Penelitian ini bertujuan untuk mempermudah pembelajar Bahasa Jepang untuk memahami penggunaan partikel akhir *wa* serta hubungannya dengan pembagian gender. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan. Data primer yang dipilih dalam penelitian ini adalah komik atau *manga* dengan judul *Rozen Maiden* karya Peach-pit. Dari penelitian ini ditemukan beberapa fungsi partikel akhir *wa*, *wa yo*, *wa ne* dimana fungsi-fungsi tersebut dapat dikaitkan dengan unsur gender.

Kata kunci: Partikel Akhir; *Shuujoshi*; *Joseigo*; *Gender*; Bahasa Jepang

### Pendahuluan

Bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri (KBBI:2001). Dengan adanya bahasa, manusia bisa saling berinteraksi dengan cara menyampaikan pikiran baik secara lisan maupun tulisan. Melalui bentuk komunikasi tersebut membentuk budaya-budaya dalam masyarakat, maka dapat dikatakan bahasa merupakan hal yang sangat esensial dalam perkembangan dan kelanjutan hidup manusia sampai saat ini.

Ilmu yang mempelajari bahasa dikenal dengan linguistik. Dalam linguistik dipelajari tentang kalimat, bunyi, kosakata, frase, dan kalimat. Secara umum linguistik memiliki beberapa cabang ilmu yakni, Fonetik (Ilmu yang mempelajari bunyi bahasa), Fonologi (Ilmu yang mempelajari perbedaan bunyi bahasa), Morfologi (Ilmu yang mempelajari gramatikal satuan kata), Sintaksis (Ilmu yang mempelajari hubungan antar kata) dan Semantik (Ilmu yang mempelajari makna kata).

Perbedaan karakteristik bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dapat dilihat dari penggunaan *joshi* atau yang dikenal sebagai partikel. Berbeda dengan Bahasa Indonesia, kalimat dalam bahasa Jepang tidak akan terbentuk apabila tidak ditemukan *joshi* sebagai struktur pembentuk kalimat. Menurut fungsinya *joshi* dapat dikelompokkan menjadi 4 jenis yaitu *Fukujoshi*, *Kakujoshi*, *Setsuzokushi*, dan *Shuujoshi* (Hirai dalam Sudjianto, 2004:181).

Dalam Bahasa Jepang, ada kaitan konsep gender yang dikenal sebagai *danseigo* ( Bahasa laki-laki ) dan *joseigo* ( Bahasa Perempuan ). Ada beberapa faktor yang membedakan *danseigo* dan *joseigo* salah satunya adalah penggunaan kata tunjuk orang pertama, perbedaan pada intonasi kalimat, pilihan kata. Menurut Nakamura dalam Kinsui (2017), *joseigo* muncul pada akhir Zaman Meiji yang pada zamannya wanita juga menggunakan *danseigo* untuk berkomunikasi. Penggunaan *danseigo* oleh wanita menebar kritik dari media karena tidak sesuai dengan konsep *ryousaikenbo* dimana wanita sebagai seorang istri harus berperilaku sebagai wanita yang baik dan mampu menjaga rumah dan anak-anak. Penggunaan *joseigo teyo dawa* ditemukan pada karya sastra *Wagahai wa Neko de aru* karya Natsume Souseki yang kemudian penggunaan bahasa *teyo dawa* diikuti oleh perempuan dan kemudian membentuk dan membuat *joseigo* yang dikenal dewasa ini.

Penelitian ini membahas kaitan konsep gender Bahasa perempuan ( *joseigo* ) secara gramatikal menggunakan objek *shuujoshi wa* atau yang dikenal dengan partikel akhir *wa*

## Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan fungsi dari partikel akhir *wa* dalam komik *Rozen Maiden*. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan mencari partikel akhir *wa* di dalam komik *Rozen Maiden* yang kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang menjabarkan mengenai fungsi dari partikel akhir *wa* secara gramatikal dan hubungan antara partikel akhir *wa* dengan konsep gender dalam bahasa perempuan atau *joseigo*.

## Hasil penelitian

Untuk memahami fungsi gramatikal Bahasa Jepang, harus dilihat dari jenis-jenis kelas kata yang ada pada Bahasa Jepang. Dalam Bahasa Jepang kelas kata secara garis besar dibagi menjadi 2 jenis, *Jiritsugo* dan *Fuzokugo*. *Jiritsugo* adalah kelas kata yang dapat berdiri sendiri seperti nomina, verba, ajektiva-i, ajektiva-na, adverbial, prenomina, konjugasi, dan interjeksi. Sementara *fuzokugo* adalah kelas kata dalam Bahasa Jepang yang berguna untuk

menyambungkan *jiritsugo* menjadi suatu kesatuan kalimat. *Doushi, I-Keiyoushi, Na-Keiyoushi, Meishi, Rentaishi, Fukushi, Kandoushi, Setsuzokushi, Jodoushi*, dan *Joshi*.

Hirai mengelompokan *joshi* dibagi menjadi 4 bagian, yakni *fukujoshi, kakujoshi, setsuzokujoshi* dan *shuujoshi* (dalam Sudjianto (ed), 2007:181)

#### *Kakujoshi*

*Kakujoshi* digunakan untuk menunjukkan hubungan nomina dengan kata lainnya.

#### *Setsuzokushi*

*Setsuzokushi* digunakan untuk menghubungkan kata-kata yang sebelumnya pada bagian selanjutnya.

#### *Fukujoshi*

*Fukujoshi* berkaitan erat *Joshi* yang termasuk *fukujoshi* dipakai setelah berbagai macam kata. Seperti kelas kata *fukushi, fukujoshi* berkaitan erat dengan bagian kata berikutnya.

#### *Shuujoshi*

*Joshi* yang termasuk *shuujoshi* pada umumnya dipakai setelah berbagai macam kata pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan suatu pernyataan, larangan, seruan, rasa haru, dan sebagainya.

Penelitian ini menfokuskan penggunaan *Shuujoshi* atau partikel akhir wa oleh karakter wanita. Menurut Chino (2001), *Shuujoshi* merupakan partikel Bahasa Jepang yang terletak pada akhir kalimat, umumnya dipakai dalam bahasa percakapan. Kata bantu ini diucapkan mengikuti nada suara yang dipakai untuk menyampaikan nuansa emosi dan sering tanpa menyampaikan isi kalimat secara terus terang. Sebagai contoh *onegaishimasu, onegaishimasu ne* dan *onegaishimasu yo*, semuanya hampir sama dalam menyampaikan permintaan. Tetapi di perlembut atau dipertegas dengan selipan kata bantu atau partikel. Partikel kalimat akhir tertentu hanya mutlak dipakai oleh lelaki, dan mutlak untuk dipakai oleh perempuan.

Menurut Chino (2003), Partikel akhir wa memiliki beberapa fungsi yaitu :

- A. Memperlembut Pernyataan
- B. Menunjukkan Perasaan

Menurut Sutedi (2018) Perasaan yang dapat digambarkan melalui partikel akhir wa adalah : Perasaan kagum atau haru, perasaan kesal atau terkejut.

Partikel akhir wa juga memiliki beberapa bentuk kombinasi yaitu partikel akhir *wa yo* dan partikel akhir *wa ne* (NINJAL, 1951).

Menurut Chino (2003), Partikel akhir wa yo memiliki beberapa fungsi yaitu :

- A. Mengajak untuk perbuatan sebagai rangkaian dari suatu perbuatan yang lain.
- B. Menunjukkan suatu permohonan.
- C. Menunjukkan suatu pernyataan.
- D. Menunjukkan omelan atau menghina.

Menurut Chino (2003), Partikel akhir wa ne memiliki beberapa fungsi yaitu :

- A. Menunjukkan pujian atau perasaan kagum
- B. Menunjukkan kesepakatan dengan orang lain
- C. Memperhalus permintaan
- D. Menunjukkan permintaan / pernyataan untuk mendapatkan kepastian.
- E. Menunjukkan suatu tuntutan yang ringan atau pendapat.
- F. Menunjukkan penonjolan yang tegas.

## Gender

Dalam kehidupan sehari-hari, *gender* merupakan suatu konsep yang sangat dengan kita. Sejak lahir, *gender* mulai dibedakan dari alat kelamin pada bayi yang membedakan *gender* seseorang sebagai laki-laki atau perempuan. Menurut Ochs (1992) wanita dan laki-laki menggunakan strategi linguistik untuk melakukan komunikasi secara pragmatis dan melakukan interaksional dengan bahasa yang kemudian membentuk peran *gender*. Hal ini membentuk identitas seorang individu dalam bertindak dalam peran sosial di masyarakat yang berkaitan dengan *gender*. Dari pernyataan Ochs dapat dilihat keterkaitan *gender* dengan Bahasa.

## Danseigo dan Joseigo

Penggunaan bahasa feminis dan maskulin di dalam Bahasa Jepang dibedakan dengan menggunakan istilah *danseigo* (bentuk maskulin) dan *joseigo* (bentuk feminis). Perbedaan dari *danseigo* dan *joseigo* dilihat dari karakteristiknya dimana *joseigo* menghindari kepastian, menghindari kalimat perintah, menggunakan ekspresi pikiran sendiri. Sedangkan *danseigo* memiliki sifat pasti dan mengandung bentuk perintah, serta penggunaan ekspresi bersifat desakan dan anjuran ( Masaoka;Takubo:1992 ).

Dari pembahasan diatas dapat dilihat bahwa ada nya perbedaan karakteristik dari penggunaan danseigo dan joseigo dalam Bahasa Jepang.

Menurut Ogawa (2006), ada beberapa faktor yang memberdakan danseigo dan joseigo yakni :

終助調 *Shuujoshi* (文末表現) Partikel akhir.

呼称 *Koshou* (一人称、二人称、三人称) Subjek pembicara.

音変化 *Otohenka* (促音化 *Sokuonka* (tambahan tsu kecil) ・ 長音化 *Chouonka* ( Pemanjangan suara Tambahan ー & きゅ ・ 音便化 *Onbin*) Perbedaan bunyi suara ( Fonetik ).

イントネーション *Intoneshon* (Intonasi).

語彙 *Goi* (副詞、「お」、~じゃん・奴・食うなど) Pemilihan kata.

文法 *Bunpou* (主語の欠如 (Pelesapan subjek)、格助詞の欠如(Pelesapan objek) ・ 体言止め (Mempermudah penggunaan kalimat) ) Penggunaan gramatikal.

敬語 *Keigo* (丁寧さ) Tingkat kesopanan kalimat.

パラ言語 *Para gengo* ( Paralinguistic ).

聞き手の性別 *Kikite no Seibetsu* (社会的地位 *Shakai teki chii*).

その他 *Sono ta*, 呼びかけ *yobikake*, (Cara memanggil)、言いよどみ *iiyodomi* (*stagnasi kalimat*)、繰り返しの表現 *kurikaeshi no hyougen* (*Tautology*)

Berdasarkan teori Ogawa kita dapat melihat adanya perbedaan penggunaan Danseigo dan Joseigo secara gramatikal.

Dari beberapa pengertian diatas, Chinami (2003) mengklasifikasikan penggunaan danseigo dan joseigo yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Pengelompokan danseigo dan joseigo berdasarkan oleh Chinami (2003)

No	種類	対象	例
1	F 女性語	男性が用いると強い違和感がある	「行くわ」「なさる」
2	F N 女性的中立語	女性的だが男性も使う	「どうしたの？」
3	N 中立語	性的でないもの、回避的表現	「もう遅いから。」
4	M N 男性的中立語	男性的だが女性も使う	「そうだね。」
5	M 男性後	女性が用いると強い違和感がある	「行くぜ」「ねえよ」

Pada tabel nomor satu menjelaskan kategori F (female), dimana Chinami menjelaskan bahwa penggunaan *hyougen* yang diklasifikasikan ke dalam kategori F (*female*) hanya digunakan oleh perempuan. Apabila laki-laki menggunakan *hyougen* dalam kategori F (*female*), akan menimbulkan suatu kejanggalan. Contoh *hyougen* yang termasuk ke dalam kategori F (*female*) adalah *iku wa* dan *nasaru*.

Pada tabel nomor dua menjelaskan kategori FN (*female neutral*), dimana *hyougen* tersebut termasuk dalam kategori ini adalah *hyougen* yang memiliki unsur gender perempuan, tetapi laki-laki juga bisa menggunakan *hyougen* yang masuk ke dalam gender ini. Contoh *hyougen* pada kategori FN (*female neutral*) adalah penggunaan *hyougen doushita no*.

Pada tabel nomor tiga menjelaskan kategori N (*neutral*), dimana *hyougen* tersebut termasuk dalam kategori *hyougen* yang tidak memiliki unsur gender.

Oleh karena itu baik laki-laki atau perempuan bisa menggunakan *hyougen* ini.

Contoh *hyougen* pada kategori N (*neutral*) adalah *mou osoi kara*.

Pada tabel nomor empat menjelaskan kategori MN (*male neutral*), dimana *hyougen* tersebut termasuk dalam kategori *hyougen* yang memiliki unsur *gender* laki-laki, tetapi perempuan juga bisa menggunakannya. Contoh *hyougen* pada kategori MN (*male neutral*) adalah *sou da ne*.

Pada tabel nomor lima menjelaskan kategori M (*male*), dimana *hyougen* tersebut termasuk dalam kategori *hyougen* yang memiliki unsur *gender* laki-laki. Penggunaan kategori M (*male*) hanya bisa digunakan oleh laki-laki. Akan muncul suatu kejanggalan apabila *hyougen* yang termasuk dalam kategori ini digunakan oleh perempuan. Contoh *hyougen* pada kategori M (*male*) adalah *iku ze* dan *nee yo*.

Dari data yang diambil dari Komik Rozen Maiden, penulis melakukan beberapa pembahasan dari fungsi partikel akhir wa dengan melihat dari fungsi dan hubungan dengan unsur *gender* yang dilihat dari penggunaan *danseigo* dan *joseigo*.

Partikel akhir wa

Dalam penelitian ini penulis menemukan 2 fungsi dari partikel akhir wa yakni memperlambatkan pernyataan dan fungsi untuk menunjukkan perasaan. Pada fungsi perasaan ditemukan perasaan kagum, perasaan terkejut, perasaan kesal, perasaan puas. Bunmatsu *hyougen kashira*, Bunmatsu *hyougen choudai*.

Partikel akhir wa yo

Menunjukkan ajakan dari rangkaian perbuatan lain. Menunjukkan pernyataan, bunmatsu *hyougen kashira*. Menunjukkan omelan atau hinaan, bunmatsu *hyougen choudai*.

Partikel akhir wa ne

Menunjukkan kekaguman atau pujaan. Menunjukkan pikiran atau pendapat. Menunjukkan penonjolan yang tegas, kosakata *iota*. Pernyataan untuk mendapat kepastian, Pemanjangan bunyi (*chouonka*) *nee*, *yaa*, *you*.

## Simpulan dan saran

Melalui analisis yang sudah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa partikel akhir *wa* yang ditemukan dalam komik Rozen Maiden dikaitkan dengan teori partikel akhir *wa*, *wa yo*, *wa ne* oleh Chino (2001) dan teori klasifikasi gender oleh Chinami (2003) maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Fungsi partikel akhir *wa*, *wa yo*, *wa ne* memiliki keterkaitan dengan gender female.
2. Partikel akhir *wa* memiliki dua fungsi untuk memperlembut pernyataan yaitu fungsi untuk memperlembut pernyataan dan menyatakan perasaan. Kedua fungsi ini ditemukan dalam komik Rozen Maiden.
3. Partikel akhir *wa yo* memiliki empat fungsi yaitu ajakan sebagai rangkaian dari perbuatan lain, menunjukkan permohonan, menunjukkan pernyataan, dan menunjukkan omelan atau hinaan. Dari empat fungsi partikel akhir *wa yo* tersebut, terdapat satu fungsi yang tidak ditemukan oleh penulis dalam komik Rozen Maiden, yaitu fungsi menunjukkan permohonan. Sedangkan fungsi lainnya dapat ditemukan dalam komik Rozen Maiden.
4. Partikel akhir *wa ne* memiliki enam fungsi yaitu menunjukkan pujian atau perasaan kagum, menunjukkan kesepakatan dengan orang lain, memperhalus permintaan, menunjukkan pernyataan untuk mendapat kepastian, menunjukkan tuntutan ringan atau pendapat, dan menunjukkan penonjolan yang tegas. Dari enam fungsi tersebut, terdapat dua fungsi yang tidak ditemukan oleh penulis dalam komik Rozen Maiden yaitu, fungsi menunjukkan kesepakatan dengan orang lain dan fungsi memperhalus permintaan. Sedangkan fungsi lainnya dapat ditemukan dalam komik Rozen Maiden.
5. Penulis menemukan adanya penggunaan partikel akhir, pilihan kata, perpanjangan bunyi dan *bunmatsu hyougen* (Bentuk gramatikal akhir kalimat) dalam komik Rozen Maiden dimana hal tersebut menjadi faktor pendukung dalam pengklasifikasian partikel akhir *wa* sebagai *joseigo* (bahasa wanita). Oleh karena itu dapat dilihat keterkaitan antara partikel akhir *wa*, *wa yo*, *wa ne* dengan unsur gender F (*female*).

## Saran

Melalui analisis yang sudah dilakukan terkait dengan fungsi dan keterkaitan partikel akhir *wa* dengan *joseigo* (bahasa wanita) ini diharapkan



dapat membantu para pembelajar Bahasa Jepang dalam memahami penggunaan partikel akhir *wa* yang dapat ditemukan dalam bentuk karya sastra tulisan, baik berupa novel, komik dan berbagai bentuk tulisan lainnya.

Keterkaitan partikel akhir *wa* dengan gender yang ditemukan pada komik *Rozen Maiden* cukup terlihat dengan jelas dari gender penutur dan penggunaan partikel akhir. Akan tetapi, ada beberapa contoh kasus yang ditemukan pada komik *Rozen Maiden* yaitu penggunaan *goi* (語彙) atau kosakata dan *koshou boku* (僕) atau panggilan orang pertama oleh karakter wanita yang menggunakan kosakata pria. Dari contoh tersebut dapat dilihat penyimpangan secara *gender* yang dilakukan oleh salah satu karakter yang bisa dijadikan sebagai bahan untuk dalam penelitian selanjutnya.

#### Daftar Pustaka

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online / daring  
( dalam jaringan ) Diakses melalui : <https://kbbi.web.id/bahasa>

Survey Report on Japanese-Language Education Abroad 2018.  
Diakses melalui :  
<https://www.jpf.go.jp/e/project/japanese/survey/result/survey18.html>

新選国語辞典〔第9版／ワイド版・2色刷〕.(2011). 小学館

Sudjianto & Dahidi, Ahmad (2007). *Pengantar Lingsuitik Bahasa Jepang*.  
Jakarta: Kesaint Blanc

Naoko, Chino. (2001). *Partikel penting Bahasa Jepang*. ( Nasir, Ramli,  
Penerjemah ). Jakarta: Kesaint Blanc

Sutedi, Dedi. (2018). *Partikel dalam Bahasa Jepang: Kakujoshi, Fukujoshi, Setsuzokushi, Shuujoshi*. Jawa Barat : UPI Press

Cambride Dictionary

Diakses melalui :  
<https://dictionary.cambridge.org/ja/dictionary/english/gender>

Elinor, Ochs. (1992), *Indexing gender* [Review of the book *The Handbook of Language and Gender*]. Melbourne: Blackwell Publishing.

益岡 隆志, 田窪 行則.(1992). *基礎日本語文法・改訂版*

くろしお出版

因京子.(2003). *漫画に見るジェンダー表現の機能*. 日本語ジェンダー学会、学会誌「日本語とジェンダー」第3号

小川早合子.(2006) *話し言葉の終助詞の男女差の実際と意識—日本語教育での活用へ向けて「日本語とジェンダー」* 日本語学会ジェンダー編. 佐々木瑞枝 監修. ひつじ書房

National Language Research Institute. (1951) *Bound Forms ('Zyosi' and 'Zyodousi') in Modern Japanese -Uses and examples-*. Tokyo : Author

Nakamura, Michio. (1948). *Tokyo-go no Seikaku [Virtual Japanese Enigma of Roles]*. Osaka: Osaka University Press.